

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikenal juga sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya kesukaran individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali pada aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan proses dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial (Kartini Putri, Nurmila, & Rosyita, 2021: 439)

Masa remaja merupakan masa transisi dari usia kanak-kanak menuju usia dewasa sehingga pada masa ini banyak terjadi perubahan baik fisik maupun psikologis anak dan sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Selain itu pada masa transisi ini remaja juga sedang mencari jati dirinya sehingga ingin mengetahui banyak hal dan mencari kesenangan dirinya sendiri.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama faktor keluarga. Keluarga sebagai lingkup terkecil akan senantiasa berinteraksi secara langsung dan mempengaruhi beberapa aspek dalam diri individu. Keutuhan orang tua dalam suatu keluarga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan diri seorang (Nafisah & Cahyanti, 2021:769).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak ketika lahir. Sehingga keluarga menjadi tempat dimana anak akan

belajar untuk meniru hal-hal yang dilihat dan didengar, oleh karena itu keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan serta pertumbuhan anak baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikologis anak.

Baumrind mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh yaitu sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual (Mayasari, Kamaruddin, & Shiong, 2021: 1).

Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan anaknya. Orang tua sebaiknya tidak hanya memotivasi anak hanya dalam intelektualnya saja namun juga perlu memperhatikan bagaimana jasmani anak dan bagaimana kecerdasan emosional anak karena, manusia yang berkualitas, bukanlah manusia yang hanya cerdas secara intelektual, dan sehat secara jasmaniah, tapi juga manusia yang cerdas secara emosional. Namun dalam meningkatkan kualitas manusia tidak cukup hanya dengan meningkatkan kecerdasan intelektualnya, atau hanya dengan meningkatkan kesehatan jasmaninya, akan tetapi juga harus dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan psikis serta pertumbuhan fisik anaknya, bahkan dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas itu saja namun juga membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Islam dalam kandungan ajarannya memerintahkan manusia agar saling

menjaga, khususnya dalam keluarga mengenai amalan perbuatan. Hal ini sebagai perwujudan sikap patuh kita terhadap firman Allah Swt dalam Q.S At-Tahrim (66): 6 yang bunyinya (Nurchahyo, 2020: 3):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama RI, 2009: 560)

Dari firman Allah tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia termasuk orang tua berkewajiban untuk berusaha membebaskan dirinya sendiri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua juga berkewajiban mendidik anak-anaknya sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Di Masyarakat sering ditemui banyaknya orang tua yang pola asuh yang kurang atau bahkan tidak memiliki kontrol dari orang tua serta kurang memberikan *punishment* (hukuman) kepada anak disebut sebagai pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu sebuah aturan atau pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dimana orang tua lebih membebaskan anaknya untuk bereksplorasi, memberikan semua keputusan kepada anaknya, kurang

memantau perkembangan anak, dan terkesan membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. (Angraeni & Rohmatun, 2019: 208)

Kesadaran orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat kepada anaknya sering ditemui dimasyarakat, banyaknya orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan pengarahan ataupun pengawasan kepada anak dalam bergaul. Padahal perlu disadari bahwa pemberian motivasi, pengarahan, ataupun pengawasan kepada anak sangatlah penting apalagi melihat perkembangan zaman yang sangat pesat ini.

Orang tua Remaja Masjid di dusun Mancasan seharusnya menyadari akan pentingnya peran orang tua dalam proses perkembangan serta pertumbuhan anak, orang tua yang menyadari akan perannya pasti akan memberikan pengarahan, mendidik, dan memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Selain itu orang tua Remaja Masjid di dusun Mancasan tetap harus memberikan kontrol terhadap anak baik dalam pergaulan, pendidikan, maupun dalam bersosial di masyarakat. Remaja Masjid seharusnya memiliki kontrol diri yang baik serta memiliki rasa kesepduliaan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa Remaja Masjid di wilayah Ambarketawang, permasalahan kecerdasan emosi ataupun terkait pengelolaan emosi memang menjadi permasalahan yang umum yang terjadi pada remaja-remaja Masjid saat ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pergaulan, faktor pembawaan diri, faktor pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu takmir Masjid Al-Ma'arij yaitu saudara RK pada 14 Februari 2021 dan ketua Remaja Masjid Al-Ma'arij pada 15 Februari 2021 peneliti menyimpulkan bahwa Remaja Masjid Al-Ma'arij pada generasi saat ini berbeda dengan Remaja Masjid Al-Ma'arij pada generasi sebelumnya dari segi kecedasan emosi seperti pengaturan emosi, kepedulian terhadap sesama, cara berkomunikasi, cara berinteraksi, pergaulan, tanggung jawab. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perbedaan usia, komunikasi yang terjalin kurang dengan berbagai pihak, pengaruh pergaulan eksternal yang mempengaruhi anggota lainnya, pemikiran atau cara pandang yang sudah berbeda, kebersamaan atau kekompakan yang kurang dan pola asuh orang tua. Dengan adanya permasalahan yang terjadi di Remaja Masjid Al-Ma'arij tersebut mempengaruhi dari pelaksanaan kegiatan organisasi Remaja Masjid Al-Ma'arij.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pada Remaja Masjid Al-Ma'arij guna untuk mengetahui serta menganalisis kecerdasan emosi Remaja Masjid Al-Ma'arij yang memperoleh pola asuh permisif dari orang tua di Dusun Mancasan. Berdasarkan idealita dan realita tersebut menghasilkan rumusan masalah berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi Remaja Masjid Al-Ma'arij di Dusun Mancasan yang memperoleh pola asuh permisif dari orang tua?
2. Bagaimana pola asuh permisif orang tua Remaja Masjid Al-Ma'arij di Dusun Mancasan ?
3. Bagaimana dampak pola asuh permisif orang tua terhadap kecerdasan emosi Remaja Masjid Al-Ma'arij di Dusun Mancasan ?
4. Apa saja faktor pendukung atau penghambat implementasi pola asuh permisif orang tua pada Remaja Masjid Al-Ma'arij di Dusun Mancasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kecerdasan emosi Remaja Masjid Al-Masjid di Dusun Mancasan yang memperoleh pola asuh permisif.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pola asuh permisif orang tua Remaja Masjid Al-Ma'arij di Dusun Mancasan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak dari penerapan pola asuh permisif terhadap perkembangan kecerdasan emosional Remaja Masjid Al-Ma'arij di Dusun Mancasan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung ataupun penghambat implementasi pola asuh permisif orang tua pada Remaja Masjid Al-Ma'arij di Dusun Mancasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua untuk memberikan pilihan dalam pemecahan masalah dalam mendidik anak terutama dalam pengembangan kecerdasan emosional remaja, serta untuk menambah wawasan bagi orang tua mengenai kecerdasan emosi serta penerapan pola asuh terhadap remaja.
- b. Bagi remaja penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi remaja mengenai kecerdasan emosi remaja dan pola asuh orang tua.
- c. Bagi Remaja Masjid Al-Ma'arij penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan maupun pengetahuan bagi pengurus maupun anggota terkait kecerdasan emosi remaja, agar kedepannya organisasi remaja masjid dapat berkembang lebih baik lagi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan uraian secara garis besar dari keseluruhan isi skripsi ini yang meliputi:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berisi tentang idealita, realita, serta penegasan terkait dengan masalah yang

akan diteliti. Kemudian berisi tujuan penelitian yang berisikan tujuan dilakukannya penelitian dan pada bab ini berisi manfaat penelitian yang berisi manfaat dari hasil penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, dalam tinjauan pustaka berisi sepuluh jurnal yang digunakan penulis sebagai rujukan dalam menyusun penelitian. Kemudian pada landasan teori berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variable penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian yang meliputi pengertian dari pola asuh, macam-macam pola asuh, pengertian pola asuh permisif, ciri-ciri pola asuh permisif, aspek pola asuh permisif, pengertian kecerdasan emosi, faktor kecerdasan emosi, pengertian anak usia remaja, tahapan perkembangan remaja, dan ciri-ciri anak usia remaja, pengertian Remaja Masjid, tujuan Remaja Masjid dan peran Remaja Masjid.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, variable penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Pada teknik pengumpulan data berisi tentang teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data seperti wawancara, angket dan dokumentasi. Kemudian pada bagian analisis data dijelaskan mengenai teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Bab IV Pembahasan Penelitian, pada bab ini berisikan tentang penjabaran dari hasil data yang diperoleh dalam penelitian serta analisis data yang diperoleh pada penelitian.

Bab V Kesimpulan, pada bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh peneliti pada hasil penelitian.